

Social Network Analysis Percakapan Pengguna X seputar Isu Pengungsi Rohingya di Indonesia

Abyzan Syahadin Bagja Dahana

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
abyzansyahadin@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the X conversation network around the issue of Rohingya refugees in Indonesia. The Rohingya are one of the few ethnic Muslims who, since 2009, have sailed to Indonesia from their home country of Myanmar to seek asylum due to horizontal conflict. This phenomenon also caught the attention of netizens in Indonesia as one of the network community entities. This study used a total of 80,924 datasets in the form of original tweets along with replies and amplifications in the form of retweets that appeared throughout November to December 2023 to build a visualization of the X conversation network around the issue of Rohingya refugees. This study adopts the social network analysis (SNA) method to see influential actors based on the degree centrality measurement metric. In addition, researchers also applied sentiment analysis to identify the sentiment in the original tweet. SNA points out that four accounts of ordinary citizens and one account of informational media (neohistoria_id) dominate the conversation network. Meanwhile, sentiment analysis showed that conversations around the issue of Rohingya refugees in Indonesia were dominated by negative tweets of rejection. The bad stigma that X users raise against Rohingya refugees is linked to mass media reports or hoax that describes the bad behavior of Rohingya refugees.

Keywords: social network analysis; sentiment analysis; network society; Rohingya refugees; X

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi jaringan percakapan X seputar isu pengungsi Rohingya di Indonesia. Rohingya merupakan salah satu etnis muslim yang sejak tahun 2009 telah berlayar ke Indonesia dari negara asalnya Myanmar untuk mencari suaka akibat konflik horizontal. Fenomena ini turut menyita perhatian warganet di Indonesia sebagai salah satu entitas masyarakat jaringan. Penelitian ini menggunakan sebanyak 80.924 dataset berupa *tweet* orisinal beserta *reply* dan amplifikasinya dalam bentuk *retweet* yang muncul sepanjang November hingga Desember 2023 untuk membangun visualisasi atas jaringan percakapan X seputar isu pengungsi Rohingya. Penelitian ini mengadopsi metode *social network analysis* (SNA) untuk melihat aktor berpengaruh berdasarkan metrik pengukuran *degree centrality*. Selain itu, peneliti juga menerapkan analisis sentimen untuk mengidentifikasi sentimen yang ada pada *tweet* orisinal terkait. SNA menunjukkan bahwa jaringan percakapan didominasi oleh empat akun warga biasa dan satu akun media informasional (neohistoria_id). Sementara itu, analisis sentimen menunjukkan bahwa percakapan seputar isu pengungsi Rohingya di Indonesia didominasi oleh *tweet* negatif berupa penolakan. Stigma buruk yang pengguna X munculkan terhadap pengungsi Rohingya bertautan dengan pemberitaan media massa ataupun hoaks yang menggambarkan kelakuan buruk pengungsi Rohingya.

Kata Kunci: analisis jaringan sosial; analisis sentimen; masyarakat jaringan; pengungsi Rohingya; X

PENDAHULUAN

Lanskap penggunaan internet di Indonesia telah mengalami perkembangan besar-besaran sepanjang dua dekade terakhir. Pada akhir medio 1990-an hingga 2000-an awal, yakni periode awal masyarakat Indonesia menggunakan internet, jumlah pengguna internet di Indonesia masih di bawah 2 juta individu (lokadata, 2021). Namun pada tahun 2023, pengguna internet di Indonesia telah sebanyak 212,9 juta atau 77% dari total populasi (Yonatan, 2023).

Tingginya angka pengguna internet di Indonesia berkelindan dengan penggunaan gawai berupa ponsel genggam yang mampu terkoneksi internet. Pada Januari 2023, lembaga riset Data Reportal melaporkan ada sebanyak 354 juta ponsel genggam yang tersambung internet telah digunakan oleh penduduk Indonesia. Jumlah tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata setiap penduduk memiliki lebih dari satu ponsel (Saskia & Pertiwi, 2023).

Menurut van Dijk (2020), keberadaan internet telah menciptakan sebuah konstruksi baru dalam kehidupan masyarakat. Konstruksi tersebut berupa kemunculan masyarakat pada tataran virtual atau van Dijk menyebutnya sebagai masyarakat jaringan (*network society*). Masyarakat jaringan merupakan sebuah fase dalam evolusi kehidupan manusia yang merujuk kepada fakta bahwa masyarakat menjadi semakin terhubung satu sama lain melalui infrastruktur berupa jaringan internet. Keterhubungan ini pun memunculkan beragam dampak dalam kehidupan manusia, baik pada bidang sosial, hukum, psikologi, ekonomi, maupun politik dan demokrasi (van Dijk, 2020).

Di ranah politik dan demokrasi misalnya, jaringan internet memungkinkan masyarakat untuk semakin leluasa terhubung ke berbagai sumber informasi. Akibatnya, masyarakat pun menjadi semakin mudah untuk lebih terlibat aktif dalam berbagai praktik pembentukan maupun penyampaian opini (van Dijk & Hacker, 2018). Hal tersebut tidak terlepas dari peranan media sosial yang memungkinkan masyarakat untuk saling terhubung, terlebih dengan individu dari kalangan kelompok masyarakat lain dengan pandangan serupa (van Dijk & Hacker, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara yang merasakan manfaat dari lahirnya era masyarakat jaringan, terlebih di ranah politik dan demokrasi. Pasalnya, semenjak masyarakat memanfaatkan internet dan media sosial secara masif, ruang-ruang virtual yang muncul pun semakin memungkinkan masyarakat Indonesia untuk menyuarakan opininya terhadap berbagai persoalan. Hal ini kemudian berdampak pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai debat maupun diskusi yang kemudian memberikan sumbangsih terhadap pembentukan iklim politik dan demokrasi yang makin kondusif.

Salah satu parameter yang dapat masyarakat gunakan untuk mengukur kualitas iklim demokrasi di Indonesia adalah indeks demokrasi. Menurut laporan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sejak tahun 2013, indeks demokrasi Indonesia (IDI) mulai mengalami peningkatan. Sepanjang tahun 2020 hingga 2023, IDI mulai menunjukkan peningkatan signifikan, dengan tahun 2022 menjadi momen saat IDI mencapai puncak tertinggi. Sebab pada tahun 2022, IDI mencapai skor 80,41 atau mengindikasikan iklim demokrasi di Indonesia dalam kondisi baik. Momentum tersebut adalah kali pertama Indonesia meraih skor IDI yang masuk kategori demokrasi baik (Taufani, 2023).

Pada konteks demokrasi Indonesia yang berlangsung di tengah-tengah fase masyarakat jaringan, berbagai isu maupun permasalahan telah masyarakat perdebatkan secara intens. Di antara permasalahan maupun isu tersebut adalah bidang regulasi informasi, seperti polemik implementasi UU ITE (Hamanduna & Widjanarko, 2023), bidang politik, seperti isu "Presiden Tiga Periode" (Khatami, 2022) bidang pemerintahan, seperti wacana pemindahan ibu kota negara (Madya & Prastowo, 2023), bidang ekonomi, seperti isu perbankan syariah (Izza et al., 2023), bidang kesehatan (Nurhajati et al., 2023), maupun keagamaan (penistaan agama) (Aji & Arianto, 2023).

Isu di bidang kemanusiaan juga menjadi topik perbincangan yang senantiasa menarik perhatian masyarakat Indonesia. Hal ini karena masyarakat Indonesia memiliki kedekatan dengan sejarah bangsa dan negaranya yang pernah mengalami masa kolonialisme sehingga masyarakat Indonesia paham betul arti dari penderitaan. Amanat yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 sebagai dasar hukum utama negara Indonesia juga menjadi alasan atas tingginya rasa kepedulian masyarakat Indonesia terhadap hak asasi manusia. Selain itu, kuatnya ajaran agama yang mengakar dalam diri masyarakat Indonesia telah menumbuhkan rasa empati dan simpati terhadap penderitaan orang lain. Dengan demikian, praktik mendiskusikan penderitaan kelompok masyarakat lain merupakan cara paling mudah untuk menyuarakan eksistensi ketidakadilan yang menimpa mereka (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017).

Belakangan ini, masyarakat Indonesia memberikan perhatian lebih terhadap dua isu kemanusiaan besar. Isu pertama adalah tentang konflik kemanusiaan yang menimpa masyarakat Palestina sedangkan isu kedua adalah tentang pengungsi Rohingya di Aceh, Indonesia. Keduanya senantiasa lekat dengan aktivitas penyuaraan opini yang makin intens masyarakat Indonesia lakukan melalui media sosial pribadi dalam dua bulan terakhir di tahun 2023. Akan tetapi, kedua isu tersebut berada dalam konteks emosi berbeda dalam pandangan masyarakat Indonesia. Di satu sisi, masyarakat Indonesia memandang konflik di Palestina dengan penuh kepedulian, rasa prihatin, dan belas kasih. Sementara di sisi lain, masyarakat Indonesia memandang isu seputar pengungsi Rohingya dengan emosi yang lebih beragam, ada belas kasih tetapi ada pula rasa kegeraman.

Masyarakat Indonesia, khususnya yang berdomisili di beberapa region Nangroe Aceh Darussalam (NAD) atau Aceh, di samping menunjukkan belas kasih juga menunjukkan kegeraman terhadap pengungsi asal Myanmar tersebut. Mayoritas wacana yang beredar di media pemberitaan menunjukkan bahwa kegeraman masyarakat Aceh terhadap pengungsi Rohingya adalah karena para pengungsi menunjukkan perilaku yang tidak baik, di antaranya adalah pengungsi tidak bisa menjaga kebersihan, membuang bantuan warga ke laut, kabur dari kamp pengungsian, tidak mematuhi norma dan adat masyarakat setempat, hingga melakukan tindak kriminal seperti pelecehan seksual (Sumitro, 2023).

Citra negatif yang melekat pada kelompok pengungsi Rohingya pun semakin diamplifikasi oleh penggunaan media sosial. Bahkan, di media sosial telah jamak bermunculan kabar negatif yang menarasikan bahwa pengungsi Rohingya berpotensi menjadi "Yahudi" versi baru, layaknya Yahudi yang semula menempati tanah suci Palestina sebagai imigran/pengungsi kemudian berupaya mengklaim tempat singgahnya tersebut (Abonita, 2023; Merza, 2023). Padahal, berbagai kabar miring yang tersiar via media sosial tersebut merupakan hoaks atau bentuk penyalahgunaan informasi yang sengaja dilakukan oleh pihak tak bertanggung jawab yang ingin mengambil keuntungan tertentu berdasarkan situasi ini (Sarah, 2023; Vidi, 2023). Walaupun demikian, berbagai kabar negatif tersebut telah berhasil menghasut berbagai kelompok masyarakat di Aceh untuk kemudian bertindak ekstrem, seperti melakukan pemboikotan maupun penghadangan terhadap rombongan kapal pengungsi Rohingya yang akan menepi di pesisir Aceh (Abonita, 2023).

van Dijk (2020) menekankan bahwa kekuatan utama dari masyarakat jaringan adalah sifat keterhubungannya. Individu menjadi lebih mudah menjalin interaksi dengan individu lain terlebih dengan bantuan media sosial. Jalinan interaksi ini pun berpotensi membentuk berbagai macam klaster percakapan yang terbentuk karena keserupaan karakteristik individu, salah satunya adalah cara pandang individu terhadap sebuah isu. Dengan kata lain, semakin beragam pandangan terhadap isu—terlebih pada konteks pengungsi Rohingya di Aceh—maka klaster percakapan yang terbentuk pun berpotensi muncul dalam jumlah yang semakin banyak. Terlebih, isu tentang pengungsi Rohingya di Indonesia, terutama di region Aceh, merupakan polemik yang sudah berlangsung sejak tahun 2009 dan masih berlangsung hingga hampir 15 tahun setelahnya sehingga wacana yang muncul pun berpotensi untuk semakin beragam.

Fenomena imigran ataupun pengungsi merupakan permasalahan global yang sudah jamak menyita perhatian masyarakat. Hal ini tercermin pada berbagai perbincangan di media sosial yang kemudian menarik perhatian berbagai peneliti untuk kemudian melakukan eksplorasi terhadap dinamika percakapan media sosial seputar isu imigran ataupun pengungsi. Penelitian oleh Ferra & Nguyen (2017) tentang percakapan X berdasarkan tagar #migrantcrisis menunjukkan bahwa aktor sentral yang memegang peranan penting dalam pembentukan wacana seputar isu imigran di media sosial Eropa adalah media massa tradisional. Temuan ini bersifat unik karena akun media massa tradisional masih memegang peranan penting bahkan dalam pembentukan wacana terkait isu di media sosial. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa percakapan di X seputar isu imigran bukanlah percakapan yang secara khusus membicarakan imigran sebagai topik utama, melainkan hal tersebut hanya sebagai konteks penyerta atas isu seputar politik Uni Eropa.

Penelitian oleh Siapera et al. (2018) terhadap percakapan X seputar krisis pengungsi yang muncul pada Oktober 2015 hingga Mei 2016 menunjukkan bahwa isu seputar pengungsi yang diperbincangkan oleh pengguna X banyak yang ditumpangi atau dijadikan instrumen oleh pihak-pihak dengan kepentingan politik. Jaringan percakapan X seputar pengungsi secara khusus banyak dimotori oleh mantan Presiden AS Donald Trump dan berisi opini seputar anti-imigran di Eropa.

Penelitian Yi Huang (2019) terhadap percakapan X seputar isu pengungsi anak-anak tanpa pendamping di Swedia menunjukkan bahwa *opinion leader* (aktor sentral) dalam jaringan percakapan terkait justru berasal dari kalangan warga biasa. Penelitian ini juga menemukan bahwa X telah menggantikan outlet media massa sebagai medium penyuaraan opini tentang anti-imigrasi. Oleh karena itu, warga biasa dapat menjadi aktor berpengaruh dalam jaringan percakapan seputar isu imigran. Sementara itu, penelitian oleh Kiyak et al. (2023) tentang jaringan percakapan X seputar krisis pengungsi Syria yang terbit sepanjang 2015 hingga 2023 dan Ukraina yang terbit sepanjang 2022 hingga 2023 menunjukkan bahwa komunitas antipengungsi dalam percakapan X cenderung berukuran lebih kecil, bersifat lebih aktif, memiliki keterhubungan tinggi, dan memiliki jaringan komunikasi transnasional, sangat kontras dengan komunitas pendukung pengungsi.

Secara garis besar, penelitian seputar isu pengungsi ataupun imigran yang menjadi topik perbincangan di media sosial, khususnya X, memiliki temuan sebagai berikut. Pertama, isu imigran ataupun pengungsi senantiasa membentuk jaringan percakapan yang terpolarisasi, yakni terbagi menjadi klaster percakapan yang mencerminkan penolakan dan dukungan. Kedua, percakapan seputar isu imigran ataupun pengungsi berpotensi lekat dengan kepentingan politik. Ketiga, X cenderung menjadi ranah virtual yang cocok untuk masyarakat umum gunakan sebagai wadah penyampaian opini alternatif. Dengan demikian, arus percakapan seputar isu pengungsi atau imigran di X berpotensi dipengaruhi oleh aktor yang berasal dari kalangan warga biasa.

Menurut van Dijk & Hacker (2018), percakapan antara individu dalam ruang publik di ranah daring seperti media sosial merupakan proses yang dinamis. Hal tersebut mencerminkan seberapa jauh tingkat partisipasi individu dalam sebuah tatanan masyarakat. Berdasarkan refleksi peneliti terhadap pemikiran van Dijk (2020), van Dijk & Hacker (2018), dan penelitian terdahulu seputar isu pengungsi di berbagai negara (Ferra & Nguyen, 2017; Kiyak et al., 2023; Siapera et al., 2018; Yi Huang, 2019) peneliti menganggap bahwa percakapan individu di ranah daring seperti pada kasus percakapan seputar isu pengungsi Rohingya hendaknya peneliti pandang dan evaluasi secara menyeluruh, mulai dari pembentukannya, peran aktor, hubungan antaraktor, dan interaksi yang aktor ciptakan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi jaringan percakapan di media sosial X seputar isu pengungsi Rohingya yang cukup menyita perhatian masyarakat Indonesia selama periode November hingga Desember 2023. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk meninjau jumlah klaster percakapan yang terbentuk dalam jaringan percakapan X seputar isu pengungsi Rohingya, aktor berpengaruh di balik jaringan percakapan tersebut, dan sentimen dominan yang diusung oleh aktor-aktor dalam jaringan percakapan. Dengan demikian, penelitian ini akan menambah keragaman penelitian terkait percakapan masyarakat di ranah daring menyoal isu pengungsi, yakni dengan berfokus kepada percakapan daring seputar isu pengungsi Rohingya di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jaringan percakapan seputar isu pengungsi Rohingya yang muncul di media sosial X. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan metode analisis jaringan sosial atau *social network analysis* (SNA). SNA merupakan metode yang berfokus kepada aktor sebagai atribut utama dalam jaringan beserta relasi yang terbentuk di antara para aktor (Eriyanto, 2014).

Menurut Eriyanto (2014), metode SNA cocok untuk peneliti terapkan karena metode ini mampu menjelaskan dinamika jaringan melalui berbagai metrik untuk mendeskripsikan properti jaringan secara keseluruhan. SNA memungkinkan peneliti untuk menganalisis kekuatan aktor dalam jaringan

berdasarkan empat metrik utama. Metrik pengukuran ini didapatkan melalui perhitungan statistika sehingga SNA merupakan penelitian berbasis kuantitatif (Aji & Arianto, 2023).

Pertama, *degree centrality* merupakan metrik pengukuran kekuatan aktor berdasarkan kepada jumlah aktor lain dalam jaringan yang berinteraksi dengan aktor tersebut. Kedua, *betweenness centrality* merupakan metrik pengukuran yang menitikberatkan kepada banyaknya interaksi antaraktor yang diperantarai oleh satu aktor tertentu. Ketiga, *closeness centrality* merupakan metrik pengukuran yang menitikberatkan kepada jumlah interaksi dan aktor lain yang harus dilalui aktor tertentu untuk membangun hubungan dengan aktor lainnya. Keempat, *eigenvector centrality* menggambarkan apakah suatu aktor menjalin relasi dengan aktor lain yang memiliki kekayaan relasi atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus kepada analisis dengan metrik *degree centrality*. Hal ini karena peneliti hanya bermaksud untuk melihat akun X yang paling banyak dirujuk oleh pengguna lain dalam mendapatkan informasi maupun menyebarkan informasi seputar perkembangan isu Rohingya sehingga peneliti pun dapat mengetahui aktor (akun X) yang mendominasi percakapan (Aji & Arianto, 2023; Eriyanto, 2014).

Eriyanto (2014) menjelaskan bahwa jaringan secara keseluruhan juga dapat peneliti ukur berdasarkan metrik pengukuran tertentu. Salah satu metrik yang dapat peneliti adopsi untuk melihat struktur jaringan adalah modularitas. Modularitas merujuk kepada banyaknya klaster percakapan yang berpotensi terbentuk dalam jaringan percakapan. Peneliti hanya menggunakan metrik ini karena metrik inilah yang mampu membantu peneliti untuk menilik jumlah klaster percakapan yang terbentuk di dalam jaringan percakapan X seputar pengungsi Rohingya di Indonesia.

Peneliti juga mengadopsi analisis sentimen untuk mengidentifikasi kecenderungan emosi yang masyarakat bangun dalam percakapan X seputar isu pengungsi Rohingya. Analisis sentimen merupakan proses otomatis untuk mengidentifikasi sudut pandang, emosi, dan sikap beragam individu terhadap suatu topik yang termanifestasikan dalam sekumpulan data sehingga peneliti dapat mengetahui pandangan publik terhadap topik tersebut dalam bentuk klasifikasi sentimen, yakni negatif, netral, atau positif (Ahmad et al., 2017; Luqyana et al., 2018; Suryono et al., 2018).

Penelitian ini menerapkan teknik analisis sentimen berbasis *big data* dengan algoritma Indonesian ROBERTa Base Sentiment Classifier yang berakar kepada algoritma BERT ciptaan Wilson Wongso (Dahana, 2024). Peneliti memilih algoritma tersebut karena mampu menafsirkan atau menginterpretasi maksud dari sebuah teks berbahasa Indonesia secara kontekstual. Wongso (2023) menciptakan algoritma tersebut sehingga mampu menganalisis maksud dari suatu teks bahkan dengan susunan yang ambigu, layaknya karakteristik yang melekat pada unggahan media sosial (Dahana, 2024).

Penelitian ini menggunakan data berupa *tweet* dan *retweet* yang kemudian membentuk jaringan percakapan. *Tweet* terdiri dari *tweet* orisinal yang merupakan *tweet* yang muncul secara otonom. Hal ini termasuk juga *tweet* berupa *reply* karena tipe unggahan ini membutuhkan proses penyusunan kata/kalimat sehingga berbeda dari *tweet* dalam bentuk *retweet* yang hanya berupa replikasi otomatis dari *tweet* yang sudah ada.

Peneliti mengumpulkan data *tweet* dengan proses *text mining* melalui pustaka Python Twscrape ciptaan *programmer* bernama "vladkens" (Dahana, 2024). Peneliti menggunakan kata kunci "Rohingya" dan membatasi pengumpulan data hanya untuk mengambil *tweet* yang muncul sepanjang periode 14 November hingga 12 Desember 2023, yakni bertepatan dengan maraknya pemberitaan seputar pengungsi Rohingya di Indonesia (Abidin, 2023). Total ada sebanyak 80.924 data yang peneliti dapatkan, yakni 11.090 *tweet* orisinal (termasuk *reply*) dan 69.834 *retweet*.

Seluruh data tersebut peneliti olah dalam dua proses yang berbeda, yakni SNA dan analisis sentimen. Pada proses SNA, peneliti mengolah 80.924 data untuk memproduksi peta jaringan percakapan melalui *software* Gephi. Selain itu, Gephi juga membantu peneliti untuk menghitung berbagai macam metrik pengukuran jaringan dan aktor secara otomatis. Sementara itu, analisis sentimen hanya membutuhkan 11.090 data yang berupa *tweet* orisinal. Hal ini karena analisis

sentimen menjadikan teks *tweet* sebagai unit analisis sehingga data yang peneliti gunakan harus orisinal atau tidak menyertakan duplikasinya (Dahana, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum tentang Polemik Pengungsi Rohingya di Aceh

Berdasarkan catatan sejarah, konflik etnis Rohingya mulai muncul pada akhir medio 1940-an. Akan tetapi, awal mula praktik genosida dan opresi baru terjadi pada medio 2016–2017. Saat itu, rezim militer Myanmar dan komunitas Budha di bawah pemuka agama Budha bernama Sitagu Sayadaw berusaha memunculkan sentimen negatif berdasarkan agama terhadap Rohingya yang notabene muslim. Dengan mengacu kepada fakta bahwa populasi etnis Rohingya terutama di provinsi Rakhine makin banyak, rezim militer dan komunitas Budha pun memunculkan wacana bahwa muslim Rohingya berpotensi menjadi teroris yang akan merongrong kedaulatan pemerintahan. Oleh sebab itu, mereka sengaja mengeksklusi etnis Rohingya dari berbagai konstitusi negara yang berkaitan dengan pengakuan hak individu (Usman et al., 2023).

Pada tahun 2020, terpilihnya Aung San Suu Kyi sebagai pemimpin Myanmar makin mengamplifikasi konflik kemanusiaan atas etnis Rohingya. Kali ini, ketakutan yang rezim sengaja sebarkan bahkan mulai memantik etnis lain (yang lebih mayoritas) untuk turut melakukan opresi terhadap etnis Rohingya. Akibatnya pada tahun 2020, gelombang besar eksodus etnis Rohingya mulai terjadi. Mereka melakukan eksodus ke negara tetangga seperti Bangladesh, Malaysia, dan Indonesia (Usman et al., 2023).

Aceh pun menjadi tujuan utama bagi etnis Rohingya untuk mencari suaka di Indonesia. Citra penduduk Aceh yang religius dan rumor bahwa penduduk Aceh sudah menerima pengungsi Rohingya secara terbuka sejak tahun 2009 telah membuat para pengungsi Rohingya memandang Aceh sebagai tempat yang menjanjikan (Abik, 2020). Alasan inilah yang kemudian menjadikan pengungsi Rohingya datang berbondong-bondong dalam jumlah ratusan hingga ribuan pada beberapa hari sejak 14 November 2023 (Abidin, 2023). Hingga 10 Desember 2023, total sudah ada sebanyak 1.684 pengungsi Rohingya yang masuk ke Aceh sepanjang tahun 2023 (Fallahnda, 2023).

Berdasarkan *text mining* yang peneliti lakukan terhadap percakapan pengguna X seputar isu Rohingya di Aceh, peneliti menemukan bahwa percakapan seputar isu Rohingya di Aceh mulai terbentuk pada hari-hari setelah kedatangan pengungsi dalam gelombang yang lebih besar pada 14 November 2023. Hal tersebut sebagaimana tersaji pada Gambar 1 yang menunjukkan perkembangan jumlah *tweet* orisinal, *reply*, dan *retweet* atas percakapan di X seputar isu pengungsi Rohingya di Indonesia.

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa percakapan di X mengenai pengungsi Rohingya di Aceh mulai meningkat signifikan pada awal Desember 2023, dengan lonjakan tertinggi terjadi pada 6 Desember 2023. Peneliti menganggap peningkatan ini berkorelasi dengan munculnya pemberitaan mengenai pengungsi Rohingya yang kabur dari lokasi penampungan di Lhokseumawe pada hari yang sama. Ini adalah kali kedua pengungsi Rohingya kabur dari lokasi penampungan sehingga menjadikan peristiwa ini sebagai fenomena yang kontroversial dan menarik perhatian Menkopolhukam Mahfud Md. Ia pun menanggapi peristiwa ini dengan mendorong UNHCR agar melakukan aksi nyata guna mengatasi pengungsi Rohingya yang lambat laun telah menjadi permasalahan domestik pemerintah (Tempo, 2023). Selain itu, pada hari yang sama, pemberitaan perihal wacana pengembalian pengungsi Rohingya ke daerah asalnya juga mulai beredar di media, yang turut berpotensi memperkuat intensitas percakapan di X seputar pengungsi Rohingya (BBC News Indonesia, 2023).

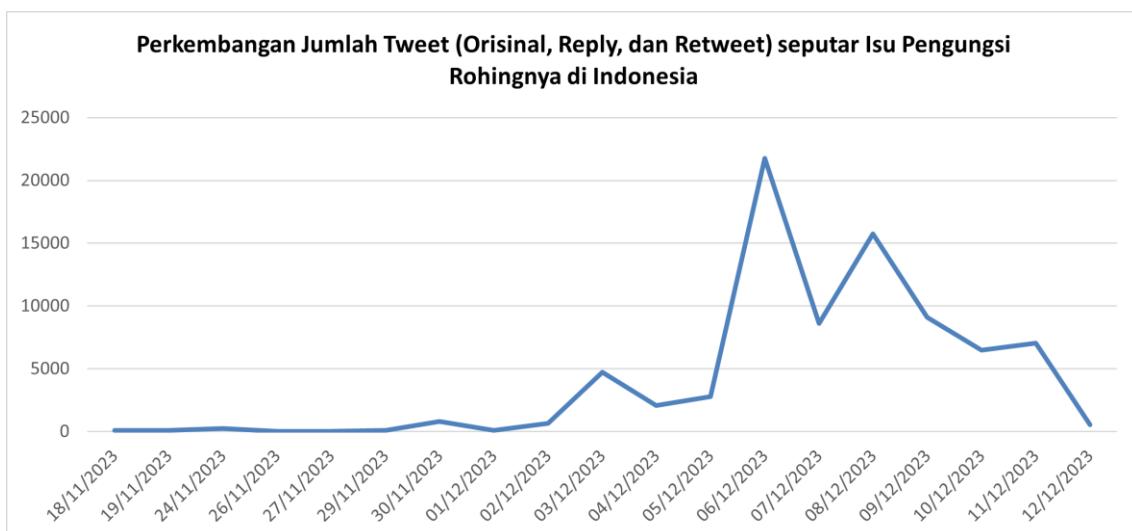
Setelah mencapai puncaknya, jumlah percakapan di X terkait pengungsi Rohingya mengalami penurunan drastis. Fluktuasi tajam ini menunjukkan bahwa percakapan publik terkait isu tertentu di media sosial sangat dipengaruhi oleh pemberitaan yang beredar di media massa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dahana (2024), yang menunjukkan bahwa percakapan di X mengenai Undang-Undang Pelindungan Data Pribadi di Indonesia—termasuk opini warganet X—cenderung meningkat

seiring dengan kemunculan pemberitaan tentang momen-momen penting dalam perjalanan regulasi tersebut, seperti pengesahannya oleh DPR.

Selain itu, percakapan X seputar pengungsi Rohingya yang baru mulai muncul pada 18 November 2023 atau empat hari setelah kedatangan rombongan kapal pertama di pesisir Aceh pada periode November 2023 (Abidin, 2023), perlu menjadi perhatian. Pasalnya, hal ini mengindikasikan bahwa respon masyarakat terutama pengguna X terhadap isu pengungsi Rohingya membutuhkan waktu untuk muncul.

Temuan atas perkembangan dan pembentukan opini pengguna X Indonesia terhadap isu pengungsi Rohingya di pesisir Aceh ini dapat peneliti jelaskan dengan pernyataan van Dijk (2020) seputar ketimpangan digital.

van Dijk (2020) menyebutkan bahwa masyarakat jaringan akan menghubungkan individu dalam sebuah jaringan, tetapi hal tersebut hanya berlaku bagi individu dengan kemampuan ekonomi dan teknologi yang memadai. Dalam konteks isu pengungsi Rohingya di Indonesia, pengungsi jamak berdatangan di area-area pesisir Aceh yang notabene merupakan daerah pinggiran. Peneliti menganggap bahwa wilayah ini masih minim infrastruktur komunikasi yang mampu menunjang proses penyebarluasan informasi seputar pengungsi Rohingya. Akibatnya, walau pengungsi Rohingya sudah datang dalam gelombang besar pada 14 November 2023, pengguna X baru membicarakan isu pengungsi Rohingya secara intens mulai 18 November 2023. Dengan kata lain, pasokan informasi yang muncul langsung dari masyarakat di wilayah Aceh tempat pengungsi Rohingya berada harus tertunda karena minimnya infrastruktur komunikasi yang mampu menunjang penyebarluasan informasi terkait (Agus, 2022; Fajri, 2022; Firmansyah, 2023).



Gambar 1. Grafik perkembangan jumlah percakapan pengguna X Indonesia seputar isu pengungsi Rohingya di Indonesia dalam format *tweet* orisinal (*tweet* yang muncul secara otonom), *reply*, dan *retweet* sepanjang periode November hingga Desember 2023.

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Aktor Berpengaruh dan Karakteristik Jaringan Percakapan Pengguna X seputar Isu Pengungsi Rohingya

van Dijk (2020) menyatakan bahwa kemunculan teknologi komputer yang kemudian diikuti oleh internet dan media baru dalam bentuk media sosial sepanjang medio 1990 akhir hingga 2000-an awal telah mendorong masyarakat global menuju masyarakat jaringan. Hal ini tak terkecuali dengan Indonesia yang jumlah pengguna internethnya sudah meroket hingga 100 kali lipat dalam kurun waktu 20 tahun setelah internet pertama kali digunakan secara massal di Indonesia pada medio 1990 akhir hingga 2000-an awal (lokadata, 2021; Yonatan, 2023). Era masyarakat jaringan merefleksikan

kemudahan individu untuk saling terhubung melalui jaringan internet dan gawai yang kini semakin marak digunakan oleh masyarakat global, tak terkecuali Indonesia.

Adanya saling keterhubungan individu yang terjadi dalam masyarakat jaringan telah mengakibatkan masyarakat kini berada dalam jaringan dengan cakupan lebih luas. Namun secara bersamaan, individu juga mengalami penyempitan dalam proses untuk ia bisa membentuk jaringan interaksi tersebut. van Dijk (2020) turut menyatakan bahwa makin berkurangnya proses interaksi yang harus individu tempuh agar ia dapat berinteraksi dengan kelompok masyarakat lain mengakibatkan jaringan masyarakat dalam kelompok jaringan terdiri dari klaster-klaster interaksi dalam jumlah yang lebih banyak. Jumlah ini bahkan lebih banyak daripada klaster interaksi dan penyebaran informasi yang muncul pada era masyarakat massa atau masyarakat yang mengadopsi media massa.

Berdasarkan SNA yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa jaringan komunikasi yang terbentuk berdasarkan percakapan pengguna X seputar isu pengungsi Rohingya di Indonesia terdiri dari 35.560 *node* dan 64.180 *edge*. *Node* merupakan aktor yang terlibat dalam jaringan percakapan sedangkan *edge* adalah relasi yang terbentuk di antara dua aktor atau lebih (van Dijk, 2020). Dalam konteks penelitian ini, relasi yang terbangun di antara para *node* (akun X) adalah relasi berdasarkan praktik *retweet* satu sama lain. Berdasarkan metrik pengukuran SNA yakni modularitas, peneliti menemukan bahwa ada sebanyak 115 klaster percakapan/interaksi yang muncul dalam jaringan percakapan seputar isu pengungsi Rohingya di Indonesia.

Temuan tersebut menguatkan anggapan van Dijk (2020) bahwa era masyarakat jaringan telah memunculkan klaster percakapan dalam jumlah yang banyak tapi dalam skala yang lebih kecil daripada klaster yang terbentuk dalam jaringan masyarakat massa. Hal ini karena pada masyarakat jaringan, individu dapat memperoleh informasi dari sumber yang lebih beragam dan dapat ia jangkau secara langsung. Keragaman sumber informasi inilah yang kemudian juga mengakibatkan klaster percakapan menjadi sangat beragam yang pembentukannya menyesuaikan kepada ragam informasi yang aktor peroleh dan sebarluaskan setelahnya (van Dijk, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebanyak 35.473 *node* (akun X)—atau 99% dari total *node*—memiliki ikatan relasional dengan akun lain yang tergolong kuat. Temuan ini selaras dengan temuan Kiyak et al. (2023) tentang jaringan percakapan X seputar krisis pengungsi Syiria yang terbit sepanjang 2015 hingga 2023 dan Ukraina yang terbit sepanjang 2022 hingga 2023.

Dalam penelitiannya, Kiyak et al. (2023) menemukan bahwa pengguna X yang tergabung dalam percakapan seputar isu pengungsi cenderung memiliki intensitas interaksi yang tinggi sehingga mencerminkan adanya keserupaan pandangan terhadap isu tertentu, misalnya adalah preseden negatif terhadap fenomena pengungsi. Secara umum, preseden negatif terhadap pengungsi meliputi narasi keamanan, beban ekonomi, dan asimilasi sosial yang sulit. Sementara itu dalam konteks penelitian ini, preseden negatif terhadap pengungsi Rohingya di Indonesia peneliti jabarkan lebih detail pada bagian mendatang, yakni terkait sentimen yang pengguna X munculkan atas pengungsi Rohingya.

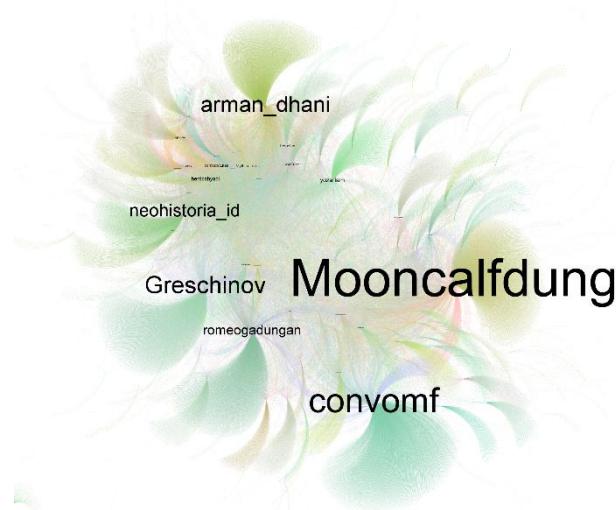
Dalam penelitian ini, peneliti menganggap bahwa masyarakat Indonesia dapat memperoleh informasi seputar perkembangan isu pengungsi Rohingya di Indonesia, khususnya di Aceh lewat media sosial, yakni X yang menjadi salah satu tempat penyampaian opini publik di era masyarakat jaringan. SNA yang peneliti langsungkan dalam penelitian ini pun menemukan beberapa aktor berpengaruh berdasarkan metrik pengukuran *degree centrality* atau potensi aktor dalam memengaruhi jaringan percakapan berdasarkan banyaknya interaksi yang ia jalin ataupun yang melibatkan dirinya. Dalam penelitian ini, jaringan percakapan X atas isu pengungsi Rohingya di Indonesia terbentuk atas interaksi pengguna X berupa *retweet*. Dengan demikian, aktor berpengaruh berdasarkan metriks pengukuran *degree centrality* berarti aktor yang unggahan *tweet*-nya paling banyak di-*retweet* oleh pengguna X lainnya. Adapun menurut Boehmer & Tandoc (2015) dan Lee (2014), jumlah *retweet* yang diperoleh suatu akun X melalui unggahannya (*tweet*) merefleksikan tingkat kepercayaan dari pengguna lain terhadap sosoknya ataupun rasa persetujuan publik terhadap opininya—yang termanifestasikan dalam unggahan berupa *tweet*.

Peneliti menemukan lima akun X dengan perolehan skor tertinggi berdasarkan metrik pengukuran *degree centrality*, yakni akun Mooncalfdung, convomf, Greschinov, arman_dhani, dan neohistoria_id. Akun Mooncalfdung merupakan akun personal yang cenderung bersifat anonim karena tidak menggunakan identitas asli baik pada nama pengguna ataupun foto profil. Akun ini memiliki massa yang cukup banyak, berada di kisaran 3.000-an pengikut. Oleh karenanya, akun ini tidak tergolong sebagai *influencer* besar, tetapi memiliki massa yang cukup militan dalam menyebarkan opininya. Karakteristik semacam ini sering kali ditemukan dalam jaringan percakapan daring yang cenderung terpolarisasi, di mana akun-akun anonim menjadi ruang bagi individu untuk menyampaikan pandangan mereka tanpa terikat pada identitas asli (Syahputra, 2017).

Akun convomf merupakan akun bot bertipe *autobase* yang secara umum dapat digunakan secara terbuka oleh berbagai individu pengguna media sosial X untuk mengamplifikasi opininya secara anonim. Dengan jumlah pengikut yang mencapai 1,3 juta akun, keberadaan akun ini dalam jaringan menandakan adanya pola penyebaran informasi yang tidak sepenuhnya organik. Bot semacam ini sering digunakan untuk memperbesar cakupan suatu wacana, baik secara alami maupun dalam konteks penyebarluasan informasi yang lebih terstruktur (Avdijan & Rumyeni, 2022; Cesar & Aprilia, 2022). Kehadirannya dalam perdebatan tentang pengungsi Rohingya mengindikasikan bahwa ada upaya sistematis untuk memperkuat atau menggiring opini tertentu dalam diskusi daring.

Greschinov merupakan nama dari akun warga biasa yang memang telah pengguna X daulat sebagai *influencer* sehingga akun ini pun memiliki pengikut sebanyak hampir 300 ribu pengguna. Sebagai seseorang yang memiliki daya jangkau luas, akun ini berpotensi membentuk opini publik, baik secara langsung melalui unggahan pribadinya maupun secara tidak langsung melalui interaksi dengan pengikutnya. Hal yang sama berlaku untuk akun arman_dhani, yang meskipun memiliki jumlah pengikut yang lebih kecil daripada Greschinov, ia tetap memainkan peran signifikan dalam menyebarkan narasi tertentu dan membangun diskusi perihal isu pengungsi Rohingya.

Terakhir, neohistoria_id merupakan akun media dan informasi yang secara fokus memberikan edukasi kepada publik tentang fakta-fakta sejarah. Oleh karena itu, akun ini memiliki pengikut dengan jumlah sangat banyak, hampir sama seperti akun *influencer* Greschinov yang pengikutnya berada di angka 300-an ribu pengguna X. Dalam konteks percakapan X seputar pengungsi Rohingya di Indonesia, akun ini bertindak sebagai penyedia informasi, khususnya seputar konteks historis yang dapat publik interpretasikan dalam berbagai sudut pandang terkait fenomena pengungsi Rohingya.



Gambar 2. Peta jaringan percakapan pengguna X seputar isu pengungsi Rohingya di Indonesia (Aceh) yang terbentuk sepanjang periode 18 November hingga 12 Desember 2023
(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Gambar 2 menyajikan visualisasi peta jaringan percakapan X seputar isu pengungsi Rohingya di Indonesia. Analisis terhadap visualisasi peta jaringan tersebut menunjukkan bahwa kelima akun dominan berdasarkan *degree centrality*—yakni Mooncaldfung, convomf, Greschinov, arman_dhani, dan neohistoria_id—tidak terkonsentrasi dalam satu klaster yang sama, tetapi tersebar dengan jarak yang cukup signifikan satu sama lain. Fenomena ini mengindikasikan bahwa mereka masing-masing membentuk atau menyokong klaster percakapan yang berbeda, sehingga memperlihatkan bahwa isu pengungsi Rohingya tidak diperdebatkan dalam satu ruang diskusi yang seragam, tetapi terfragmentasi dalam berbagai komunitas dengan perspektif yang beragam.

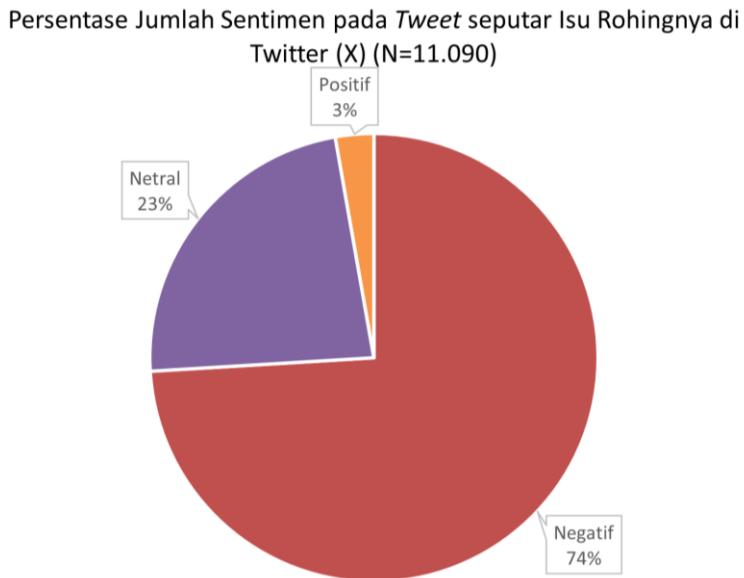
Temuan penelitian atas aktor berpengaruh dalam jaringan percakapan X seputar isu pengungsi Rohingya, beserta dengan keragaman klaster percakapan yang mewadahi mereka, turut membenarkan pernyataan van Dijk & Hacker (2018) tentang demokrasi di ruang digital. Sebabnya, penelitian ini menunjukkan bahwa era masyarakat jaringan yang termanifestasikan oleh maraknya penggunaan media sosial telah berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai diskusi seputar isu publik. Adapun lima aktor paling berpengaruh dalam jaringan percakapan terkait merupakan akun X yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah mana pun sehingga hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat, khususnya pengguna media sosial X, lebih memilih untuk menyandarkan pasokan informasi kepada akun-akun yang lebih dekat dan berasosiasi dengan masyarakat sipil daripada akun resmi pemerintah atau media massa arus utama. Hal ini merefleksikan semangat masyarakat di ruang demokrasi digital yang condong lebih terbuka dalam memanfaatkan berbagai macam informasi dari sumber yang lebih beragam untuk membentuk opininya terkait isu tertentu (van Dijk & Hacker, 2018; Yi Huang, 2019).

Selain itu, temuan ini juga selaras dengan temuan oleh Yi Huang (2019) terhadap percakapan X seputar isu pengungsi anak-anak tanpa pendamping di Swedia. Pasalnya, penelitian ini menemukan bahwa aktor sentral dalam percakapan di X seputar pengungsi Rohingya di Indonesia justru berasal dari kalangan warga biasa. Ini mirip dengan percakapan di X seputar isu pengungsi anak-anak tanpa pendamping di Swedia yang juga dimotori oleh akun dari kalangan warga biasa (Yi Huang, 2019).

Keberadaan akun neohistoria_id sebagai aktor berpengaruh dalam jaringan percakapan seputar pengungsi Rohingya di Indonesia juga mengindikasikan bahwa pembentukan narasi dipengaruhi oleh adanya informasi yang disebarluaskan oleh akun terkait. Meskipun akun neo_historia bukanlah akun media massa arus utama, temuan pada penelitian ini selaras dengan temuan penelitian oleh Ferra & Nguyen (2017) terhadap percakapan pengguna seputar krisis migran di Eropa, bahwa baik pembentukan percakapan atas isu imigran di Eropa maupun percakapan pengguna X seputar pengungsi Rohingya di Indonesia, sama-sama dimotori oleh akun yang berfokus kepada penyebarluasan informasi dengan maksud memberikan pemahaman terkait konteks isu terkini.

Sentimen dan Ragam Narasi dalam Tweet seputar Isu Pengungsi Rohingya di Indonesia

Secara garis besar, perkembangan unggahan tweet pengguna X sebagai respon terhadap pengungsi Rohingya dapat peneliti identifikasi ke dalam tiga sentimen, yakni negatif, netral, dan positif. *Tweet* yang berkorelasi dengan sentimen negatif mendominasi lanskap percakapan pengguna X seputar isu pengungsi Rohingya di Indonesia. *Tweet* bersentimen netral pun menyusul setelah *tweet* bersentimen negatif sedangkan *tweet* bersentimen positif menjadi yang paling sedikit dalam percakapan. Persentase dari masing-masing sentimen peneliti sajikan dalam Gambar 3. Temuan penelitian ini menarik karena menunjukkan bahwa *tweet* bersentimen negatif sangat mendominasi percakapan pengguna X seputar isu pengungsi Rohingya. Bahkan, jumlah tersebut melebihi separuh dari total populasi *tweet* yang ada.



Gambar 3. *Pie chart* persentase sebaran sentimen pada seluruh tweet orisinal dalam percakapan pengguna X seputar isu pengungsi Rohingya di Indonesia
 (Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Untuk mengetahui garis besar percakapan dari *tweet* bersentimen negatif yang mendominasi, peneliti turut memproduksi *word cloud*. *Word cloud* merupakan visualisasi dari kata dengan frekuensi terbanyak yang muncul pada keseluruhan populasi *tweet* (Dahana, 2024). *Word cloud* yang merefleksikan jumlah kata pada *tweet* bersentimen negatif peneliti sajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Word cloud dari tweet bersentimen negatif.

(Sumber: Olahan peneliti, 2024)

Berdasarkan *word cloud* yang peneliti produksi dari populasi tweet bersentimen negatif, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebanyakan tweet menarasikan penolakan terhadap pengungsi Rohingya. Konteks penolakan dicerminkan oleh beberapa kata kunci seperti “ngusir”, “menolak”, dan “usir”. Selain itu, ada pula kata kunci “kapal” yang mengindikasikan percakapan berada dalam konteks penolakan terhadap kapal pengungsi Rohingya. Ada pula kata kunci “kelakuan” yang mencerminkan keluhan pengguna X terhadap kelakuan buruk pengungsi Rohingya.

Berbagai konteks percakapan yang tercermin pada *tweet* bersentimen negatif seputar pengungsi Rohingya selaras dengan kelakuan buruk para pengungsi Rohingya yang diwartakan oleh berbagai media pemberitaan. Beberapa pemberitaan menyebut bahwa para pengungsi menunjukkan perilaku yang tidak baik, di antaranya adalah pengungsi tidak bisa menjaga kebersihan, membuang bantuan warga ke laut, kabur dari kamp pengungsian, tidak mematuhi norma dan adat masyarakat setempat,

hingga melakukan tindak kriminal seperti pelecehan seksual (Sumitro, 2023). Dengan demikian, temuan ini menjadi bukti bahwa praktik penyampaian opini di era masyarakat jaringan tidak terlepas dari peran media massa sebagai sumber informasi (van Dijk & Hacker, 2018) meskipun dalam praktik penyampaian opininya, masyarakat sudah lebih jamak menggunakan media sosial.

Word cloud juga menampakkan adanya kata “Israel”. Hal ini merujuk kepada berbagai penggiringan opini yang berupaya menganalogikan etnis Rohingya layaknya kaum Yahudi Israel yang semula menjadi pengungsi atau imigran di tanah Palestina kemudian justru berbalik menjadi penindas dan berupaya menguasai keseluruhan negara. Hal ini muncul sebagai amplifikasi atas berbagai berita ataupun informasi terutama dalam format video yang seolah-olah menunjukkan beberapa pengungsi Rohingya meminta tanah khusus. Padahal, informasi tersebut merupakan hoaks yang disebarluaskan demi kepentingan politis tertentu (Abonita, 2023; Merza, 2023; Sarah, 2023; Vidi, 2023). Dengan demikian, temuan ini juga memperkuat temuan penelitian oleh Ferra & Nguyen (2017) dan Siapera et al. (2018), bahwa penyebarluasan opini terhadap isu pengungsi/imigran kerap ditumpangi atau dijadikan instrumen oleh pihak-pihak dengan kepentingan tertentu, baik kepentingan pribadi ataupun kepentingan yang berkaitan dengan aspek politis dan kenegaraan.

Dalam pandangan van Dijk & Hacker (2018), kemunculan berita atau informasi palsu di media sosial merupakan konsekuensi yang harus manusia modern hadapi akibat era masyarakat jaringan. Kemudahan individu untuk mengakses informasi senantiasa selaras dengan kemudahan yang ia rasakan dalam mereproduksi informasi kemudian menyebarluaskannya. Oleh karena itu, van Dijk & Hacker (2018) berargumen bahwa demokrasi yang semakin kuat akibat masyarakat jaringan sejatinya lebih dekat kepada demokrasi semu. Pasalnya, masyarakat memang memiliki keleluasaan untuk menyampaikan berbagai opini terhadap suatu isu. Namun, penyampaian opini ini bersifat sentralistik yang berarti hanya akan berpusat dan cenderung memenuhi kepentingan kalangan tertentu. Argumen inilah yang kemudian terbukti pada kasus pengungsi Rohingya di Aceh bahwa pada akhirnya stigma negatiflah yang menang, meskipun stigma itu tidak sepenuhnya dibangun pihak-pihak tertentu berdasarkan fakta.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metode *social network analysis* (SNA) yang diperkuat oleh analisis sentimen untuk mengeksplorasi dinamika percakapan pengguna X dalam merespon isu pengungsi Rohingya di Aceh. Hasil penelitian dengan SNA menunjukkan bahwa pembentukan percakapan pengguna X seputar isu pengungsi Rohingya di Aceh dimotori oleh akun-individu yang tidak berafiliasi dengan pemerintah maupun organisasi besar. Akun-individu ini memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan menyebarkan narasi terkait isu pengungsi.

Struktur jaringan percakapan menunjukkan bahwa interaksi terjadi dalam beberapa klaster percakapan yang relatif terpisah, dengan tiap klaster cenderung memiliki aktor dominannya masing-masing. Setiap klaster memiliki dinamika tersendiri dengan keterhubungan yang kuat di dalamnya, tetapi minim interaksi lintas klaster. Hal ini mengindikasikan bahwa percakapan X mengenai pengungsi Rohingya berlangsung dalam ruang-ruang diskusi yang berbeda, di mana setiap kelompok cenderung menguatkan opini mereka sendiri tanpa banyak keterlibatan dengan kelompok lain.

Dari sisi sentimen, percakapan di X lebih banyak didominasi oleh sentimen negatif. Sebagian besar pengguna mengekspresikan penolakan terhadap pengungsi Rohingya, yang disertai dengan stigma dan narasi yang membingkai mereka sebagai ancaman. Seiring waktu, diskusi yang terjadi tidak hanya membahas aspek kemanusiaan dari isu ini, tetapi juga mencerminkan berbagai kepentingan sosial dan politik yang membentuk opini publik.

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini mampu memberikan sumbangsih terhadap literatur seputar dinamika opini masyarakat di media sosial dalam menyikapi isu-isu kemanusiaan. Walau demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek metodologi. Identifikasi terhadap topik pembicaraan yang dibangun pengguna X atas isu pengungsi Rohingya hanya peneliti lakukan dengan analisis sentimen dan *word cloud*. Dengan demikian, penelitian mendatang hendaknya mengadopsi

metode lain yang lebih bisa membedah secara mendalam keragaman topik ataupun pembingkaian wacana alih-alih hanya berfokus kepada konteks emosi dalam opini. Oleh karenanya, penelitian mendatang seputar percakapan di media sosial seputar isu kemanusiaan hendaknya menggunakan metode lain seperti *topic modeling* berbasis *big data* ataupun analisis jaringan wacana agar dapat menghasilkan temuan topik yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. S. (2023, November 22). *Sebulan 5 kapal pengungsi Rohingya mendarat di Aceh, begini kondisi terbaru mereka*. NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/sebulan-5-kapal-pengungsi-rohingya-mendarat-di-aceh-begini-kondisi-terbaru-mereka-7mybn>
- Abik, H. (2020, September 27). *Sejarah kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh, terusir dan menjadi etnis paling teraniaya di dunia*. Serambinews. <https://serambiwiki.tribunnews.com/2020/09/27/sejarah-kedatangan-pengungsi-rohingya-di-aceh-terusir-dan-menjadi-etnis-paling-teraniaya-di-dunia?page=all>
- Abonita, R. (2023, December 13). *Arus besar hasutan kebencian terhadap imigran Rohingya di Aceh*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/regional/read/5480136/arus-besar-hasutan-kebencian-terhadap-imigran-rohingya-di-aceh?page=2>
- Agus, M. H. S. (2022, February 7). *Sebanyak 13 desa di Pulau Simeulue belum terjangkau jaringan internet*. ANTARA News. <https://antaranews.com/berita/2689413/sebanyak-13-desa-di-pulau-simeulue-belum-terjangkau-jaringan-internet>
- Ahmad, M., Aftab, S., Muhammad, S., & Awan, S. (2017). Machine learning techniques for sentiment analysis: A review. *International Journal of Multidisciplinary Sciences and Engineering*, 8, 2045–7057.
- Aji, D. S., & Arianto, I. D. (2023). Analisis jaringan komunikasi Holywings pada promosi Muhammad-Maria di Twitter. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(1), 56–71. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v6i1.2438>
- Avdijan, A. A., & Rumyeni, R. (2022). Pengungkapan diri mahasiswa pada media sosial Twitter (Studi etnografi virtual akun autobase @Collegemenfess). *Jurnal Komunikatif*, 11(2), 206–219. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i2.4250>
- BBC News Indonesia. (2023, December 6). *Pengungsi Rohingya di Aceh akan dikembalikan ke negara asal - Apakah itu solusi yang tepat?* BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cljp9xzw5zro>
- Boehmer, J., & Tandoc, E. C. (2015). Why we retweet: Factors influencing intentions to share sport news on Twitter. *International Journal of Sport Communication*, 8(2), 212–232. <https://doi.org/10.1123/ijsc.2015-0011>
- Cesar, H. P., & Aprilia, M. (2022). Komunikasi anonim dalam pemanfaatan autobase sebagai media informasi (Studi netnografi pada pengguna akun @jogjamnfs di Twitter). *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.33376/ik.v7i1.1731>
- Dahana, A. S. B. (2024). Dinamika Opini Publik terhadap Undang-Undang Pelindungan Data Pribadi (Kasus Percakapan Media Sosial X). *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 5(2), 100–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jmki.93703>
- Eriyanto. (2014). *Analisis jaringan komunikasi: Strategi baru dalam penelitian ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Fajri, R. (2022, July 23). *Diskominfo catat 536 desa di Aceh belum miliki akses internet, 149 blankspot*. ANTARA News. <https://aceh.antaranews.com/berita/296993/diskominfo-catat-536-desa-di-aceh-belum-miliki-akses-internet-149-blankspot>
- Fallahnda, B. (2023, December 13). *Jumlah pengungsi Rohingya di Indonesia per awal Desember 2023*. Tirto.Id. <https://tirto.id/berapa-jumlah-pengungsi-rohingya-indonesia-saat-ini-gTeB>

- Ferra, I., & Nguyen, D. (2017). #Migrantcrisis: “tagging” the European migration crisis on Twitter. *Journal of Communication Management*, 21(4), 411–426. <https://doi.org/10.1108/JCOM-02-2017-0026>
- Firmansyah, A. (2023, October 5). *Pemerintah Aceh Barat diminta perhatikan layanan internet di wilayah pedalaman*. Aceh Journal National Network (AJNN). <https://www.ajnn.net/news/pemerintah-aceh-barat-diminta-perhatikan-layanan-internet-di-wilayah-pedalaman/index.html>
- Hamanduna, A. O. L., & Widjanarko, P. (2023). Discourse network on the revision of Indonesian information and electronic transaction law. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 7(2), 519–538. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i2.5496>
- Izza, N. N., Sari, M., Kahila, M., & Al-Ayubi, S. (2023). A Twitter sentiment analysis on islamic banking using Drone Emprit Academic (DEA): Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10(5), 496–510. <https://doi.org/10.20473/vol10iss20235pp496-510>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017, December 17). *Kenapa Indonesia selalu membela Palestina, ini penjelasan Menag*. Kemenag. <https://kemenag.go.id/nasional/kenapa-indonesia-selalu-membela-palestina-ini-penjelasan-menag-40xrfj>
- Khatami, M. I. (2022). Discourse network analysis (DNA): Aktivisme digital dalam perdebatan isu “Presiden Tiga Periode” di Twitter. *Jurnal Audience*, 5(1), 80–94. <https://doi.org/10.33633/ja.v5i1.5484>
- Kiyak, S., De Coninck, D., Mertens, S., & d’Haenens, L. (2023). Exploring the German-Language Twittersphere: Network analysis of discussions on the Syrian and Ukrainian refugee crises. *Proceedings of the Weizenbaum Conference 2023: AI, Big Data, Social Media, and People on the Move*, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.34669/wi.cp/5.5>
- Lee, S. (2014). What makes Twitterers retweet on Twitter? Exploring the roles of intrinsic/extrinsic motivation and social capital. *Journal of the Korea Academia-Industrial Cooperation Society*, 15(6), 3499–3511. <https://doi.org/10.5762/KAIS.2014.15.6.3499>
- lokadata. (2021, March 30). *Pengguna internet di Indonesia, 1998-Q2 2020*. Lokadata. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/pengguna-internet-di-indonesia-1998-q2-2020-1617089144>
- Luqyana, W. A., Cholissodin, I., & Perdana, R. S. (2018). Analisis sentimen cyberbullying pada komentar Instagram dengan metode klasifikasi support vector machine. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(11), 4704–4713. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/3051>
- Madya, S. H., & Prastowo, F. R. (2023). Jejaring wacana pemindahan ibu kota negara: Eksplorasi data YouTube. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 7–11. <https://pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/2>
- Merza. (2023, December 9). *Masyarakat Aceh jangan terbawa arus kebencian ihwal kedatangan pengungsi Rohingya*. RMOL Aceh. <https://www.rmolaceh.id/masyarakat-aceh-jangan-terbawa-arus-kebencian-ihwal-kedatangan-pengungsi-rohingya>
- Nurhajati, L., Wijayanto, X. A., Fitriyani, L. R., & Rachmawati, D. (2023). Building democracy and freedom of expression by fighting the Covid-19 infodemic in the digital space among the younger generation in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 239–249. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i1.861>
- Sarah, S. E. (2023, December 12). *Narasi kebencian terhadap Etnis Rohingya kian marak, benarkah mereka yang rusak rusun Jemundo?* Kilat.Com. <https://www.kilat.com/nasional/84411173113/narasi-kebencian-terhadap-etnis-rohingya-kian-marak-benarkah-mereka-yang-rusak-rusun-jemundo?page=2>
- Saskia, C., & Pertiwi, W. K. (2023, October 20). *Ada 354 juta ponsel aktif di Indonesia, terbanyak nomor empat dunia*. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2023/10/19/16450037/ada-354-juta-ponsel-aktif-di-indonesia-terbanyak-nomor-empat-dunia>

- Siapera, E., Boudourides, M., Lenis, S., & Suiter, J. (2018). Refugees and network publics on Twitter: Networked framing, affect, and capture. *Social Media + Society*, 4(1). <https://doi.org/10.1177/2056305118764437>
- Sumitro, F. (2023, December 6). *4 kelakuan buruk pengungsi Rohingya Aceh, buang bantuan-kabur dari kamp*. Detik Sumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7074619/4-kelakuan-buruk-pengungsi-rohingya-aceh-buang-bantuan-kabur-dari-kamp>
- Suryono, S., Utami, E., & Luthfi, E. T. (2018). Klasifikasi sentimen pada Twitter dengan Naive Bayes Classifier. *Angkasa: Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi*, 10(1), 89. <https://doi.org/10.28989/angkasa.v10i1.218>
- Syahputra, I. (2017). Demokrasi virtual dan perang siber di media sosial: Perspektif netizen Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 457. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.141>
- Taufani, M. R. I. (2023, December 12). *Anies sebut indeks demokrasi turun, fakta malah sebaliknya!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20231212205130-128-496659/anies-sebut-indeks-demokrasi-turun-fakta-malah-sebaliknya>
- Tempo. (2023, December 7). *Pengungsi Rohingya kabur dari penampungan di Lhokseumawe, Mahfud Md berharap UNHCR gerak cepat*. Tempo. <https://www.tempo.co/politik/pengungsi-rohingya-kabur-dari-penampungan-di-lhokseumawe-mahfud-md-berharap-unhcr-gerak-cepat-111653>
- Usman, A. R., Sulaiman, A., Muslim, M., & Zulyadi, T. (2023). Conflict and cultural adaptation of the Aceh Rohingya refugees in media opinion. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(1), 107–122. <https://doi.org/10.14421/pjk.v16i1.2491>
- van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The network society* (4th ed.). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781529739114>
- van Dijk, J. A. G. M., & Hacker, K. L. (2018). *Internet and democracy in the network society*. Routledge.
- Vidi, A. (2023, December 11). *Cek fakta: Hoaks akun UNHCR minta Pemerintah RI sediakan rumah, KTP dan makanan bagi rakyat Rohingya*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/5477567/cek-fakta-hoaks-akun-unhcr-minta-pemerintah-ri-sediakan-rumah-ktp-dan-makanan-bagi-rakyat-rohingya>
- Wongso, W. (2023). *Indonesian-RoBERTa-Base-Sentiment-Classifier*. Hugging Face. <https://huggingface.co/w11wo/indonesian-roberta-base-sentiment-classifier>
- Yi Huang, L. (2019, November 8). Who are the opinion leaders online? A case study of the immigration debate on Twitter in Sweden. *Proceedings of The International Academic Conference on Research in Social Sciences*. <https://doi.org/10.33422/iacrss.2019.11.632>
- Yonatan, A. Z. (2023, June 20). *Indonesia peringkat 4, ini dia 7 negara pengguna internet terbesar di dunia*. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/agneszfanyayonatan/indonesia-peringkat-4-ini-dia-7-negara-pengguna-internet-terbesar-di-dunia-FLw6V>